

Rasialisme Media: Telaah Kritis Media Massa di Indonesia

Puji Laksono
Institut KH. Abdul Chalim, Mojokerto

pujilaksono@ikhac.ac.id

Abstract

The images in the mass media present a culture of mass that tends to be discriminatory against certain groups. Various mass cultures presented by the mass media construct a body that unilaterally imaged as the ideal body. The bodies presented by the media tend to represent races with white, straight-haired traits. The practice of mass media racism, makes us should re-question the role of the mass media who carry out the mandate to uphold the public interest. Racism is an example of how the mass media is more concerned with the market than the public interest. The ideal body construction that is represented in every opportunity such as advertising, film, soap operas, and ideal images are created to meet profit targets. The mass media must return to the basic principle for the common good, giving the same space of expression to the entire Indonesian blood spill.

Keywords: *racism, mass media, media construction, representation*

Abstrak

Citra-citra yang berkeliaran di media massa menyuguhkan representasi budaya massa yang cenderung diskriminatif terhadap kelompok-kelompok tertentu. Berbagai budaya massa yang disuguhkan media masa mengkonstruksi bentuk tubuh yang secara sepihak dicitrakan sebagai tubuh yang ideal. Tubuh-tubuh yang disajikan oleh media cenderung merepresentasikan ras dengan ciri-ciri berkulit putih, berambut lurus. Laku rasialisme media massa, membuat kita selayaknya mempertanyakan kembali peran media massa yang mengemban amanat untuk menjunjung kepentingan umum. Laku rasialisme menjadi contoh kasus bagaimana media massa lebih mementingkan pasar daripada kepentingan umum. Konstruksi tubuh ideal yang direpresentasikan dalam setiap kesempatan seperti iklan, film, sinetron, dan citra-citra ideal diciptakan untuk memenuhi target laba. Media massa harus kembali kepada prinsip dasar untuk kepentingan umum, memberikan ruang ekspresi yang sama bagi segenap tumpah darah Indonesia.

Kata Kunci: *rasialisme, media massa, konstruksi media, representasi*

Pendahuluan

Masyarakat yang beradab sejatinya adalah masyarakat yang masing-masing individunya mengakui bahwasanya realitas kehidupan ini heterogen adanya. Lebih dari itu, masing-masing individu tidak hanya mengakui kehidupan yang heterogen saja, tetapi juga menjunjung tinggi kesederajatan. Karena wujud kehidupan yang heterogen merupakan takdir sosial yang tidak dapat dielakkan. Kita tidak bisa mengingkari bahwa masyarakat adalah entitas keberagaman yang terdiri dari berbagai etnisitas, ras, agama, gender, dan kelompok-kelompok yang memiliki keunikannya masing-masing.

Berbagai pemikiran dan usaha untuk mewujudkan masyarakat yang beradab dengan menghargai heterogenitas tersebut sudah banyak didengarkan. Salah satu pemikiran yang terus dikampanyekan adalah ideologi multikulturalisme. Ideologi multikulturalisme dapat diartikan sebagai ideologi yang mengakui dan menghargai adanya perbedaan sosio-kultural. Tidak hanya sekedar perbedaan saja, tetapi juga menekankan pada kesederajatan dalam hubungan sosial antar-kelompok. Penerapan ideologi multikulturalisme diyakini akan membentuk pola hubungan yang didasarkan atas kesadaran plural, yang memungkinkan kelompok minoritas untuk mengekspresikan kebudayaannya dan bisa berpartisipasi tanpa prasangka dalam masyarakat luas.

Di atas segalanya, mayoritas masyarakat mendukung berbagai pemikiran yang menjunjung tinggi persamaan derajat manusia. Namun kita yang hidup di era teknologi informasi ini, terkadang silap terhadap sesuatu tindakan-tindakan yang tanpa disadari turut melanggengkan laku diskriminatif secara kultural dalam kehidupan sehari-hari, seperti rasialisme. Secara formal-struktural rasialisme

memang dianggap sudah berlalu semenjak zaman kolonial berakhir, namun laku pelanggengannya masih dapat kita temui di era saat ini melalui media massa. Citra-citra yang berkelidatan di media massa menyuguhkan suatu budaya massa yang cenderung diskriminatif terhadap kelompok-kelompok tertentu. Berbagai budaya massa yang disuguhkan media masa mengkonstruksi sebetuk tubuh yang secara sepihak dicitrakan sebagai tubuh yang ideal. Tubuh-tubuh yang ideal yang dikonstruksi media dengan mengabaikan bahwa tubuh individu-individu dalam masyarakat tidaklah homogen.

Dalam konteks manusia Indonesia, tidaklah bisa kita menyebut bahwa tubuh-tubuh manusia Indonesia hanya terdiri dari satu ras saja, semisal ras *Malayan-Mongoloid* saja. Kita tidak bisa mengabaikan bahwa manusia Indonesia terdiri dari berbagai ras yang berbeda, seperti adanya ras *Melanesia* di bagian Indonesia Timur. Namun dalam citra-citra budaya massa di Indonesia cenderung terabaikan. Di sinilah letak laku rasialisme tanpa disadari turut dilanggengkan oleh media massa di Indonesia. Tulisan ini berusaha mengungkap bagaimana laku rasialisme disuguhkan dalam budaya massa melalui media massa di Indonesia.

Tubuh-Tubuh Ideal dalam Budaya Massa

Budaya massa berkembang karena teknologi komunikasi yang canggih saat ini melalui media massa, salah satunya adalah televisi. Para teoritis mahzab Frankfurt melihat media massa seperti televisi syarat akan muatan-muatan makna ideologis tersembunyi. Theodore Adorno menyebut, makna ideologis tersebut muncul melalui cara suatu acara atau iklan memandang manusia. Pemirsa (massa) dalam hal ini, diundang untuk melihat satu karakter dengan cara yang sama ia melihat dirinya,

tanpa menyadari bahwa sebenarnya telah terjadi indoktrinasi (Ibrahim, 1997). Media massa seperti televisi telah melakukan indoktrinasi terhadap realitas yang ideal secara sepihak terhadap massa. Salah satunya adalah mengkonstruksi sebetulnya tubuh yang ideal yang "seharusnya" dimiliki oleh individu-individu dalam masyarakat.

Konstruksi tubuh-tubuh ideal tersebut tersuguh secara masif berkelidatan melalui media massa, dari film, sinetron, iklan dll. Kita bisa menyaksikan Raisa Andriana, Dea Valencia, dan Zee Zee Shahab dalam iklan pemutih kulit Ponds. Dalam tayangan iklan digambarkan Raisa mewakili suara perempuan muda di dunia musik Indonesia, Dea mewakili desainer batik Indonesia, yang mengembangkan batik sebagai *trend fashion* muda, dan Zee mewakili aktris film. Ketiganya seperti memberikan motivasi untuk tidak menyerah menghadapi tantangan dalam meraih cita-cita. Salah satu yang disebut tantangan bagi mereka adalah noda hitam pada kulit, yang bisa diselesaikan dengan produk Ponds. Digambarkan bahwa wajah Indonesia adalah putih bercahaya. Dalam versi lain iklan Ponds Men, yang diperankan oleh Rio Dewantoro gambaran serupa tentang kulit wajah ideal juga disuguhkan.

Tidak hanya dalam iklan Ponds, iklan-iklan lain juga menyuguhkan gambaran yang serupa. Dalam sinetron, film, maupun acara-acara lainnya representasi tentang tubuh ideal digambarkan serupa, bahwa tubuh ideal adalah berkulit putih, berambut lurus/gelombang. Gambaran tubuh ideal dikonstruksi ke dalam tanda-tanda sistem komunikasi yang merepresentasikan rambut, mata, bibir, hidung, tangan, buah dada, kaki, dan kulit pada jenis ras tertentu saja.

Realitas tubuh ideal yang dikonstruksi media, menurut teori konstruksi sosial

media massa Burhan Bungin (2000), berlangsung dengan cepat dan sebarannya merata. Pada tahap pembentukannya melalui tiga tahap pembentukan, yakni; *pertama*, konstruksi realitas pembenaran, dan *kedua*, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan *ketiga*, sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang secara *habit* tergantung pada media massa. Media massa dengan sistem teknologi telah menguasai masyarakat, termasuk menguasai jalan pikiran. Pikiran-pikiran masyarakat dikuasai dengan cara membangun teater dalam pikiran manusia (*theater of mind*) (Bungin, 2006: 212-221). Dalam dunia kognitif inilah media massa mengkonstruksi tubuh ideal yang mempengaruhi masyarakat dan diarahkan untuk mempercayai realitas bentukan media tersebut.

Realitas dalam media semacam tubuh ideal oleh Baudillard disebut sebagai simulasi, yaitu penciptaan model-model nyata yang tanpa usul atau realitas yang hiper-realitas. Melalui model simulasi, manusia dijebak dalam satu ruang, yang disadarinya sebagai nyata, meskipun sesungguhnya semu atau khayalan belaka. Manusia mendiami suatu ruang realitas, yang di dalamnya perbedaan antara yang nyata dan yang fantasi atau yang benar dan yang palsu menjadi beda tipis (Piliang, 2011:161). Konstruksi tubuh ideal secara masif tersebar melalui media massa dengan logika kapitalisme, sistem tanda tubuh digunakan untuk menghasilkan pundi-pundi kapital. Sehingga citra ideal suatu realitas kehidupan sengaja diciptakan untuk menarik minat masyarakat terhadap produk budaya massa. Penonton dibuat percaya bahwa apa yang ditampilkan di televisi merupakan realita sosial yang ada dalam kehidupan mereka. Salah satunya adalah konstruksi realita bahwa tubuh ideal adalah yang seperti dicitrakan di media

massa. Tubuh ideal adalah seperti Raisa Andriana, Dea Valencia, Zee Zee Shahab, Rio Dewantoro, dan sederetan tubuh-tubuh yang merepresentasikan ras tertentu.

Laku Rasialisme Media

Robert Knox (1950) dalam karyanya *The Races of Men* berpendapat bahwa dunia secara alami dibagi ke dalam sejumlah ras yang berbeda, yang masing-masing memiliki ciri mental dan fisik yang berbeda (Small, 2013). Konsepsi ras secara sosiologis dan antropologi fisik didefinisikan sebagai suatu kelompok atau kategori orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sendiri, dan diidentifikasi orang lain, sebagai perbedaan sosial yang dilandasi oleh ciri-ciri fisik atau biologis (Sanderson, 2011). Sedangkan praktik-praktik diskriminasi terhadap ras tertentu disebut rasialisme (Sunarto, 2004). Ras sendiri merupakan suatu konstruksi sosial, yang mana proses mendefinisikan ras biasanya menguntungkan mereka yang kekuasaan dan hak istimewanya lebih dari yang lain (Schaefer, 2012). Sejarah menunjukkan bagaimana laku rasialisme ini dipraktikkan melalui kekuasaan politik di masa kolonial. Kasus politik *apartheid* di Afrika Selatan yang mensegregasi masyarakat ke dalam kelompok-kelompok sosial atas dasar ras (Eropa berkulit putih dan pribumi berkulit hitam). Hal serupa terjadi pada masyarakat Indonesia di masa kolonial Belanda yang menempatkan kulit putih Eropa di kelas paling atas, disusul Timur Asing (Arab, China, Jepang), dan kulit berwarna pribumi sebagai kelas paling bawah.

Massa kolonial memang sudah berlalu dan rasialisme seperti yang dipraktikkan bangsa kolonial juga sudah tidak dipraktikkan secara formal-struktural, namun ternyata di era saat ini, terkadang kesilapan pada tindakan-tindakan yang tanpa disadari turut melanggengkan laku

diskriminatif rasialisme secara kultural dalam kehidupan sehari-hari. Rasialisme memang dianggap sudah berlalu semenjak zaman kolonial berakhir, namun praktik pelanggengannya masih dapat kita temui di era saat ini melalui media massa. Citra-citra yang berkelidatan di media massa membentuk suatu budaya massa yang cenderung diskriminatif terhadap kelompok-kelompok tertentu. Seperti representasi ras dalam media yang cenderung mengkonstruksi tubuh ideal pada jenis ras tertentu saja.

Representasi perihal ras tertentu oleh media massa menunjukkan bahwa terjadi pengabaian terhadap ras lainnya. Media massa dengan suguhan-suguhan tayangan yang menyajikan konstruksi tubuh ideal seperti pembahasan sebelumnya, telah mengingkari takdir sosial bahwa tubuh-tubuh manusia Indonesia tidaklah terdiri dari ras tunggal. Tubuh-tubuh yang disajikan oleh media cenderung merepresentasikan ras dengan ciri-ciri berkulit putih, berambut lurus. Tubuh dengan ciri tersebut disajikan dan dikonstruksi sebagai ciri ideal manusia dalam kehidupan. Seakan lupa bahwa manusia di belahan Indonesia Timur, jauh dari ciri-ciri fisik yang demikian. Ras tersebut adalah ras *Melanosoid*, yang secara fisik memiliki ciri kulit kehitam-hitaman, berambut keriting, bibir tebal, kekar, dan berhidung besar. Ciri fisik tersebut sangatlah berbeda dengan gambaran tubuh ideal yang dicitrakan media massa di Indonesia. Jikalau pun tubuh dengan ras jenis ini ditampilkan, hanya dengan sedikit porsi, dan biasanya distereotip sebagai yang "eksotik". Inilah yang penulis sebut sebagai laku rasialisme media massa di Indonesia.

Laku rasialisme yang dipraktikkan media jika ditelusuri tidak bisa dilepaskan dari praktik rasialisme pada masa kolonial.

Hegemoni pengetahuan Barat masih menjadi rujukan untuk mendefinisikan realitas, seperti definisi ras yang ideal digambarkan dengan jelas pada konstruksi tubuh ideal oleh media massa. Pada suguhan citra-citra tubuh oleh media massa, cenderung menggambarkan bahwa ras ideal adalah berkulit putih/berkulit cerah. Yang mana pengetahuan tubuh yang ideal seperti tubuh-tubuh manusia Barat, ras *Kaukasoid* yang berkulit putih. Dan pengetahuan semacam ini diamini oleh media massa dengan citra-citra tubuh yang ditampilkan. Seperti yang digambarkan Raisa dalam iklan Ponds bahwa hitam dianggap penghalang, noda, dan patut untuk dibersihkan, karena kulit yang ideal adalah putih bercahaya.

Gejala laku rasialisme yang mendefinisikan tubuh ideal adalah kulit putih, menurut teoritis poskolonialisme merupakan bentuk penjajahan kultural yang masih berlanjut. Pengetahuan tentang tubuh ideal berkulit putih merupakan hasil hegemoni bangsa kolonial Barat pada masa lampau. Pengetahuan tersebut tertanam begitu dalam pada kognitif bangsa terjajah dan pada akhirnya diamini sebagai suatu kebenaran bahwa kulit putih ras *Kaukasoid* seperti si penjajah adalah tubuh ideal. Posisi bangsa kolonial yang superior menjadikan bangsa terjajah tidak berdaya, kalah, termasuk dalam hal pengetahuan kultural tentang tubuh. Pengetahuan tersebut terwariskan dari generasi ke generasi. Artinya pandangan tentang tubuh ideal adalah berkulit putih merupakan konstruksi sosial warisan bangsa kolonial Barat, menguasai dan membentuk realitas yang ideal bagi bangsa terjajah. Jadi apa yang kita sebut rupawan sekarang ini merupakan konstruk bangsa kolonial Barat. Dan kulit putih didamba banyak masyarakat Timur yang kemudian melakukan peniruan (mimikri). Hal

ini dapat disimpulkan bahwa sejatinya realitas ditentukan oleh mereka yang memegang kuasa, dan menjadi pemenang. Seandainya dahulu bangsa kolonial adalah bangsa *Negroid* Afrika, bisa jadi konstruksi tubuh ideal adalah berkulit hitam.

Frantz Fanon (1952), salah satu teoritis poskolonial, menguraikan masalah konstruksi ras dalam karyanya yang berjudul *Black Skin, White Mask*. Fanon menjelaskan bahwa pendefinisian ras dan etnisitas (kulit putih dan kulit hitam) selalu merupakan hasil proses sejarah dan konstruksi politik yang dominan di samping masalah kebudayaan. Melalui sejarah kolonialisasi, sang penjajah (kulit putih) melakukan konstruksi secara subjektif terhadap identitas kaum kulit hitam yang dijajah dan dirinya sendiri. Pada konteks yang luas, melalui proses sejarah pula, kaum terjajah berupaya memahami dan mengikuti simbol-simbol dan identitas yang dikonstruksi sang penjajah, bahkan pada tingkatan tertentu, mereka juga memiliki keinginan untuk menirukan dan mengganti kedudukan atau posisi sebagai sang penjajah (Fanon, 2016). Kondisi inilah yang mempengaruhi proses mental masyarakat Timur untuk cenderung mengikuti pengetahuan tentang ras ideal seperti kulit putih yang disuguhkan media massa di Indonesia.

Media massa memiliki efek yang besar dalam mempengaruhi sikap seseorang. Lebih dari itu media massa juga dapat mempengaruhi perilaku, bahkan pada tataran sikap yang lebih jauh, efek media dapat mempengaruhi sistem-sistem sosial maupun sistem budaya masyarakat (Bungin, 2006: 321). Pelanggaran rasialisme dengan konstruksi tubuh ideal oleh media massa di Indonesia, turut mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat yang terabaikan dalam representasi ras. Masyarakat Indonesia

yang terkategori dalam ras *Melanosoid*, berkulit hitam seperti masyarakat Papua cenderung merasa inferior, dan berusaha untuk menjadi (mimikri) ras seperti yang digambarkan oleh media massa.

Perasaan inferior dan mimikri yang dialami oleh orang-orang Papua, digambarkan dalam studi Y. Sanaha Purba (2007) yang berjudul *The Teacher and Student Lived Experience in the Equity Pedagogy* sebuah studi yang dilakukan pada siswa Papua di SMP Kanisius Kalasan, Yogyakarta. Studi tersebut menemukan bahwa kecenderungan siswa Papua memandang tubuh yang ideal adalah berambut lurus dan berkulit terang. Siswa Papua memiliki kegemaran untuk meluruskan rambut dan berpacaran dengan siswi non-Papua (seperti Jawa). Siswa Papua ingin meniru pola pikir, bahasa, konsep kecantikan/ketampanan, dan gaya hidup non-Papua. Meluruskan rambut dan memutihkan kulit adalah cara yang lekat dengan mimikri dalam wacana poskolonial (Purba, 2010).

Sebelum masyarakat dunia menjadi global, sebelum kolonialisme menjajah jiwa dan raga, sebelum teknologi informasi merobek sekat-sekat teritorial, masyarakat dunia merupakan kelompok-kelompok kecil yang membentuk realitas sosio-kultural, yang difahami bersama, dan mengendap dalam alam kesadaran kolektif. Realitas sosial dikonstruksi dan memiliki makna hanya sebatas kelompok saja. Begitu pun realitas tubuh ideal, apa yang difahami sebagai tubuh ideal (kecantikan dan ketampanan) didefinisikan menurut karakter sosio-kultural dalam kelompok tersebut. Sehingga definisi kecantikan dan ketampanan akan menjadi berbeda dari satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Kelompok masyarakat dengan tipikal ras kulit hitam akan memiliki definisi yang berbeda dengan kelompok masyarakat dengan tipikal ras kulit putih.

Dari sini kita akan menemukan relativitas makna kebudayaan, pemaknaan yang heterogen. Namun seiring perubahan masyarakat yang semakin global didukung teknologi informasi, definisi-definisi tersebut cenderung terseragamkan, yang dulu heterogen menjadi terhomogenisasi.

Media massa telah menjadikan konstruk tubuh ideal sebagai suatu kultur dominan dengan proses homogenisasi terhadap makna tubuh. Tubuh ideal yang direpresentasikan media massa yakni kulit putih cerah yang mewakili ras tertentu saja, seakan-akan menggambarkan bahwa tubuh-tubuh masyarakat Indonesia itu hanyalah tunggal. Media massa cenderung mengabaikan keberadaan ras *Melanosoid* yang berkulit hitam sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Realitas masyarakat Indonesia digambarkan homogen, dan mengesampingkan keberadaan masyarakat lainnya yang berbeda dari sisi ras. Menyuguhkan kultur dominan semacam ini telah menenggelamkan heterogenitas ras pada masyarakat Indonesia. Menyuguhkan keunggulan satu ras dan mengesampingkan ras lainnya. Praktik semacam ini merupakan bentuk pelanggaran rasialisme oleh media massa.

Refleksi Peran Media Massa

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi sosial masyarakat beradab di era modern dan posmodern ini. Melalui fungsinya sebagai saluran informasi, edukasi, dan hiburan yang mampu mempengaruhi masyarakat, ia menjadi harapan bagi berkembangnya demokrasi untuk menuju masyarakat yang beradab. Media massa memberikan harapan sebagai ruang publik bagi masyarakat untuk turut serta membangun demokrasi, dengan posisi pentingnya sebagai pilar keempat dalam sistem demokrasi. Peran penting tersebut

adalah memberikan ruang publik bagi masyarakat untuk mengekspresikan suara. Dalam konteks negara Indonesia, maka media massa harus mampu menyokong tercapainya tujuan kehidupan masyarakat Indonesia sesuai yang diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945, yakni untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, cerdas, damai, adil, dan makmur. Artinya kepentingan umum menjadi prinsip utama media massa.

Namun laku rasialisme media massa, membuat kita selayaknya mempertanyakan kembali peran media massa yang mengemban amanat untuk menjunjung kepentingan umum tersebut. Burhan Bungin (2007) menguraikan bagaimana media massa menyiapkan materi konstruksi sosial yang tidak memihak kepentingan umum. Keberpihakan kepada masyarakat cenderung semu. Bentuk keberpihakan yang ditunjukkan media massa dalam bentuk empati, simpati, dan partisipasi kepada masyarakat, ujung-ujungnya adalah untuk "menjual berita" dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis. Keberpihakan media massa lebih jelas kepada kapitalisme. Media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal (Bungin, 2009). Ini artinya visi media massa untuk melayani kepentingan umum patut diragukan.

Laku rasialisme menjadi contoh kasus bagaimana media massa lebih mementingkan pasar dari pada kepentingan umum. Konstruksi tubuh ideal yang direpresentasikan dalam setiap kesempatan seperti iklan, film, sinetron, dan citra-citra ideal diciptakan untuk memenuhi target laba. Sajian-sajian media massa dirancang sedemikian rupa untuk memperoleh keuntungan komersial. Seperti konstruksi tubuh ideal yang dicitrakan dengan ras tertentu yang

memiliki ciri kulit putih. Produk-produk budaya massa yang dihasilkan sering kali mendefinisikan bahwa suatu yang bagus/cantik/tampan/*good looking*, menjadi absah jika seperti ras yang berkulit cerah. Kita tidak pernah melihat tayangan iklan sabun mandi menggunakan pemeran orang dari ras berkulit hitam. Kita tidak pernah melihat bahwa pemeran utama dalam sinetron Indonesia adalah orang Papua. Kita tidak pernah melihat seorang bintang film asal Papua dipuja-puja karena ketampanan/kecantikannya. Hampir semua yang telah didefinisikan sesuatu yang bagus dan ditayangkan media massa, hanyalah atas dasar logika kapitalisme. Semua ditampilkan sebegus mungkin untuk meraih keuntungan komersial sebesar-besarnya.

Produk-produk budaya massa yang dihasilkan media massa semacam ini menurut para teoritisi mahzab Frankfurt Horkheimer dan Adorno disebut "industri kebudayaan" yang merupakan sebutan untuk industrialisasi dan komersialisasi budaya di bawah hubungan produksi kapitalis. Mereka meyakini bahwa penindasan yang terjadi pada masyarakat modern adalah penindasan kultural atas individu dalam masyarakat. Teori kritis melihat bahwa masyarakat modern merupakan masyarakat yang irrasional. Dalam masyarakat seperti ini, produksi sebenarnya tidak diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan kebutuhan manusia yang diciptakan, dimanipulasikan demi produksi (Suyanto, 2010: 121).

Industri kebudayaan oleh media massa yang telah menghasilkan laku rasialisme, menjadi suatu keraguan telak terhadap keberpihakan media massa pada masyarakat. Peran pentingnya sebagai penyedia dan memberikan ruang publik bagi masyarakat untuk mengekspresikan

suara tidak terlihat. Yang ada hanya memunculkan suara-suara dominan yang bisa laku di pasaran. Dengan konstruk tubuh ideal yang selalu digambarkan berkulit cerah, hanya memberikan ruang bagi ras tertentu untuk mengekspresikan dirinya. Sedang ras berkulit gelap menjadi terabaikan, termarginalkan, dan tenggelam sebagai kelompok yang tidak memiliki nilai jual.

Laku rasialisme di media massa Indonesia, seperti halnya yang terjadi di media massa Amerika Serikat, yang sensitif terhadap isu rasialisme. Opera sabun Amerika banyak yang tidak memiliki catatan bagus dalam menghadirkan masyarakat Amerika yang multikultur. Menurut Barker (2004), tidak tampaknya warga kulit hitam dalam media tidak sepadan dengan peran demokratis media, lebih dari itu menunjukkan ketidakpedulian warga kulit putih terhadap warga kulit hitam. Dengan mengabaikan warga kulit hitam, media massa menempatkan mereka di luar arus utama masyarakat, memberi tanda bahwa mereka berada di pinggiran dan tidak relevan (Barker, 2011).

Praktik melanggengkan rasialisme oleh media massa merupakan tindakan yang tidak adil bagi terwujudnya masyarakat yang demokratis. Perasaan tidak dianggap, inferior, sebagai liyan sangat tidak mendukung bagi terwujudnya cita-cita masyarakat Indonesia yang demokratis, adil, dan makmur. Dengan konstruk tubuh ideal yang dicitrakan media massa di Indonesia selama ini, menjadikan kelompok ras lain merasa inferior. Yang mana pada kenyataannya mereka ada tetapi tidak dianggap ada. Ketika orang merasa tidak dianggap, merasa beda, merasa diabaikan, merasa asing, maka ada dua kemungkinan; mereka akan memilih tetap tinggal bersama pedihnya perasaan, atau memilih

pergi ke tempat di mana mereka dianggap keberadaannya. Hal semacam inilah yang menurut dugaan penulis, menjadi salah satu faktor mengapa sekelompok saudara kita di Papua ada yang ingin memisahkan diri dari negara Indonesia. Setelah puluhan tahun di masa Orde Baru mereka terasing karena Jawasentrisme, kemudian sekarang ditambah media massa yang cenderung didominasi oleh konstruksi tubuh ideal yang berbeda secara fisik dengan mereka. Terkadang tanpa kita sadari di balik gemerlap ketampanan dan kecantikan tubuh-tubuh ideal yang dicitrakan media massa, ada saudara sebangsa kita yang merasakan pedihnya menjadi berbeda.

Media massa harus menyadari bahwa ras di Indonesia tidaklah tunggal. Mungkin selama ini pengakuan terhadap heterogenitas kebudayaan turut didengung-dengungkan media massa. Namun tanpa disadari laku rasialisme dipraktikkan secara nyata oleh media massa di Indonesia yang cenderung memberi porsi yang dominan pada ras tertentu, dan mengabaikan entitas ras lainnya. Media massa harus kembali kepada prinsip dasar untuk kepentingan umum, memberikan ruang ekspresi yang sama bagi segenap tumpah darah Indonesia. Karena sesungguhnya setiap entitas manusia Indonesia memiliki hak yang sama sebagai putra-putri bangsa.

Penutup

Indonesia adalah bangsa yang besar, bangsa heterogen yang terdiri dari berbagai komponen yang membentuk suatu bentuk kebangsaan yang berbeda dalam persatuan. Maka, segala laku diskriminatif baik etnosentrisme, primodilisme, sektarian, seksisme, dan rasialisme tidak sepatutnya dilanggengkan. Media massa sebagai kanal milik bersama juga harus menjadi media yang tidak semata mementingkan kalkulasi

untung-rugi dalam tayangannya, tetapi juga harus mampu membawa kepentingan umum dengan tidak abai terhadap entitas kelompok lainnya yang menjadi komponen pembentuk kebangsaan bangsa Indonesia. Laku rasialisme di media massa seperti konstruk tubuh ideal dengan memberi ruang luas pada kelompok ras

dominan, dan abai terhadap keberadaan kelompok ras lain hendaknya segera ditinjau ulang. Media massa harus sensitif terhadap isu sosio-kultural untuk benar-benar memainkan perannya sebagai penyambung lidah rakyat, termasuk mereka yang termarginalkan secara kultural.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2011. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Fanon, Frantz. 2016. *Black Skin White Masks: Kolonialisme, Rasisme, dan Psikologi Kulit Hitam*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ibrahim, Idi Subandy. 1997. *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Purba, Y. Sahana. 2010. Melawan Sekaligus Meniru: Siswa Papua di SMP Kanisius Kalasan, Yogyakarta, dalam Wacana (Post-) Kolonial. Dalam Budiawan (Ed). 2010. *Ambivalensi Post-kolonialisme: Membedah Musik Sampai Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sanderson, Stephen. 2011. *Makrososiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Schaefer, Richard. 2012. *Sociology (Edisi 1)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Small, Stephen. 2013. Race and Racialisation. Dalam John Scott (Ed). *Sosiologi: The Key Concept*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, Bagong. 2010. Teori Kritis: Di Antara Keberagaman Pemikiran dan Tuntutan Menyikapi Isu Kekinian. Dalam Bagong Suyanto, dan M. Khusna Amal (Ed). *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi. Cetakan Ketiga*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.